

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN IBU DALAM MANAJEMEN LAKTASI DI DESA DUKO TAMBIIH KECAMATAN TRAGAH BANGKALAN

Merlyna Suryaningsih¹, Qurrotu Aini²

^{1,2} Program studi Keperawatan, STIKES Ngudia Husada Madura

*e-mail: dear_erlyn@yahoo.com¹, qurrotu_26@yahoo.com²

3

Abstract

Exclusive breastfeeding is breastfeeding for newborns up to 6 months of age without being given additional food or other drinks including water, formula milk or other foods, except medicines and vitamins. One of the efforts to reduce infant and child morbidity and mortality, the United Nation Children's Fund (UNICEF) and the World Health Organization (WHO) recommend that breast milk (ASI) should be given to babies for at least six months without solid or mixed foods. others (Ministry of Health, 2014). According to Riskesdas (2018), the proportion of exclusive breastfeeding for infants aged 0-6 months in Indonesia is only 37.3 percent. The coverage of infants who were exclusively breastfed in 2016 was 74% (DinKes Jatim, 2016). Although this figure is considered high, it does not meet the national standard, namely 80%.

Based on the results of the survey conducted, Posyandu in Dukoh Tambiih Village have never been given lactation management training, one of which is exclusive breastfeeding counseling. Based on information from the midwife, there are still some babies aged 0-6 months who are still given breast milk and formula milk. Therefore it is necessary to make an effort to increase the awareness and knowledge of mothers in the village of Dukoh Tambiih about lactation management.

This community service takes the theme of Increasing Mother's Knowledge and Skills on Lactation Management where this activity will be attended by posyandu cadres and all mothers who have babies aged 0-24 months, a total of 35 people. This activity will also be assisted by the village midwife, Dukoh Tambiih and several students from STIKES Ngudia Husada Madura. The method used in this community service is to collect data on mothers who have babies aged 0-24 months. Then do a time contract for 2 meetings. The first meeting is counseling about exclusive breastfeeding and the correct way of breastfeeding. Meanwhile, the second meeting was a demonstration of proper breastfeeding and breast care.

During this activity, the participants were very enthusiastic about the material presented and during the demonstration. Some participants have also been able to demonstrate proper breastfeeding and breast care.

Keywords: Lactation Management, Exclusive Breastfeeding

Abstrak

Asi Eksklusif adalah Pemberian ASI pada bayi baru lahir sampai berusia 6 bulan tanpa diberikan tambahan makanan atau minuman yang lainnya termasuk air putih, susu formula maupun makanan lainnya, kecuali obat-obatan dan vitamin. Salah satu upaya dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi dan anak, United Nation Children's Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) memberikan rekomendasi agar Air Susu Ibu (ASI) sebaiknya diberikan pada bayi paling sedikit enam bulan tanpa makanan padat atau campuran lainnya (Kemenkes, 2014). Menurut Riskesdas (2018) menyebutkan proporsi pemberian ASI eksklusif bayi umur 0-6 bulan di Indonesia hanya 37,3 persen. Cakupan bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif tahun 2016 adalah sebesar 74% (DinKes Jatim, 2016). Walaupun angka ini tergolong tinggi namun belum memenuhi standar nasional yaitu 80%.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, kader posyandu di Desa Dukoh Tambiih belum pernah diberikan pelatihan Manajemen laktasi yang salah satu isinya yaitu penyuluhan ASI Eksklusif. Berdasarkan informasi dari bidan juga masih ada beberapa bayi umur 0-6 bulan yang masih diberikan ASI dan susu formula. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu-ibu di desa Dukoh Tambiih tentang manajemen laktasi.

Pengabdian masyarakat ini mengambil tema Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan ibu tentang Manajemen Laktasi dimana kegiatan ini akan diikuti oleh kader posyandu dan seluruh ibu ibu yang memiliki bayi usia 0-24 bulan, sejumlah 35 orang. Adapun kegiatan tersebut nantinya juga akan dibantu oleh bidan desa Dukoh Tambih dan beberapa mahasiswa dari STIKES Ngudia Husada Madura. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah dengan pendataan ibu yang memiliki bayi usia 0-24 bulan. Kemudian melakukan kontrak waktu untuk 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama adalah Penyuluhan tentang ASI eksklusif dan cara menyusui yang benar. Sedangkan pertemuan kedua adalah demonstrasi cara menyusui yang benar dan perawatan payudara.

Selama mengikuti kegiatan ini, peserta sangat antusias dengan materi yang disampaikan maupun saat demonstrasi. Beberapa peserta juga sudah bisa mendemonstrasikan cara menyusui yang benar maupun perawatan payudara.

Kata kunci: Manajemen Laktasi, ASI Eksklusif

I. PENDAHULUAN

Rendahnya kesehatan ibu dan anak di Indonesia masih menjadi agenda besar yang harus dituntaskan, hal ini ditandai dengan Angka Kematian Ibu (AKI) yang masih tinggi yakni 359 kasus/100.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Bayi (AKB) yakni 32 kasus per 1000 kelahiran hidup. Salah satu upaya dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi dan anak, United Nation Childrens fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) memberikan rekomendasi agar Air Susu Ibu (ASI) sebaiknya diberikan pada bayi paling sedikit enam bulan tanpa makanan padat atau campuran lainnya (Kemenkes, 2014).

Riskesdas (2018) menyebutkan proporsi pemberian ASI eksklusif bayi umur 0-6 bulan di Indonesia hanya 37,3 persen. ASI Eksklusif adalah Pemberian ASI pada bayi baru lahir sampai berusia 6 bulan tanpa diberikan tambahan makanan atau minuman yang lainnya termasuk air putih, susu formula maupun makanan lainnya, kecuali obat-obatan dan vitamin. Menyusui sejak dini mempunyai dampak positif baik bagi ibu maupun bayi. Bagi bayi, ASI mempunyai peran penting untuk menunjang pertumbuhan, kesehatan dan kelangsungan hidup, karena ASI kaya dengan zat gizi dan antibodi. ASI mengandung sel darah putih, protein dan zat gizi dan zat kekebalan yang cocok untuk bayi. Sedangkan manfaat untuk ibu dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas kematian ibu akibat perdarahan post partum, hal ini terjadi karena perilaku menyusui dapat merangsang kontraksi uterus yang dapat mengurangi perdarahan (Kemenkes, 2013). ASI Eksklusif diklaim bisa sebagai alat kontrasepsi alami yang bertujuan untuk menjarangkan atau mengatur kehamilan dan jarak kelahiran. Cakupan bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif tahun 2016 adalah sebesar 74% (DinKes Jatim, 2016) walaupun angka ini tergolong tinggi namun belum memenuhi standar nasional yaitu 80%.

Desa Dukoh Tambih merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Tragah. Wilayah Desa Tragah dengan jumlah penduduk kurang lebih 678 orang berada di daerah pedesaan. Tingkat Pendidikan warga Desa Tragah sebagian besar Tamat Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah sekitar 274 orang (40%). Dalam kehidupan sosial warga Tragah menjalin hubungan baik antar warga hal ini nampak dari kegiatan sosial dan keaktifan Karang Taruna yang berada di desa tersebut. Budaya gotong royong masih kental sekali dalam kehidupan sehari-hari warga. Seluruh warganya beragama Islam budaya religius terlihat dari kegiatan pengajian dan keagamaan yang ada di desa tersebut. Sehingga Bangkalan di juluki kota dzikir dan shalawat.

Dengan wilayah yang memiliki kontur persawahan, dan tegalan atau lading sebagian warga memanfaatkan lahan tersebut dengan bertani padi, jagung, dan kacang-kacangan hal ini juga terlihat dari pemukiman penduduk yang hampir sebagian besar memiliki pekarangan rumah yang dimanfaatkan untuk menjemur padi ataupun hasil pertanian yang lain. Selain itu pekarangan di pemukiman warga juga dimanfaatkan sebagai perternakan seperti sapi, ayam dan binatang peliharaan lainnya sehingga berdampak pada lingkungan yang kotor dan tidak tertata dengan baik. Sektor lingkungan dan tingkat pendidikan yang berkorelasi dengan kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan menjadi perhatian khusus karena menjadi penyebab terjadinya masalah kesehatan, salah satu masalah kesehatan yang terjadi di desa Dukoh tambah adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang ASI Eksklusif.

Kesuksesan pemberian ASI Eksklusif memerlukan partisipasi banyak orang. Salah satu yang perlu berpartisipasi adalah kader posyandu, dimana kader posyandu adalah orang yang sering bersosialisasi dengan seluruh warga di desa.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh pengusul, kader posyandu di Desa Dukoh tambah belum pernah diberikan pelatihan Manajemen laktasi yang salah satu isinya yaitu penyuluhan ASI Eksklusif. Maka dari itu, dapat kami simpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman kader posyandu tentang manajemen laktasi, informasi dari bidan juga menginformasikan bahwa masih ada beberapa bayi umur 0-6 bulan yang masih diberikan ASI dan susu formula. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu ibu di desa Dukoh Tambih tentang manajemen laktasi.

2. METODE

Metode pelaksanaan merupakan landasan atau acuan agar proses dalam program pengabdian masyarakat ini berjalan secara sistematis, terstruktur dan terarah. Setelah proses observasi lapangan dan identifikasi permasalahan dilakukan, maka akan dilakukan metode pelaksanaan solusi. Selanjutnya solusi yang sudah direncanakan akan ditawarkan pada mitra, metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini ada beberapa tahapan

- a. Survey melalui wawancara dan pengisian kuessioner di Lokasi Pengabdian Masyarakat untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat
- b. Koordinasi dengan bidan desa dan juga kader kesehatan tentang rencana kegiatan.
- c. Pelatihan manajemen Laktasi
 - 1) Konsep umum ASI Eksklusif dan cara menyusui yang benar.
 - 2) Demonstrasi cara menyusui yang benar
 - 3) Demonstrasi perawatan payudara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan pengabdian masyarakat yang sudah dilaksanakan pada bulan Januari 2021 maka didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Pemberian penjelasan tentang maksud, tujuan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dan dilanjutkan penjelasan tentang Manajemen Laktasi, ASI Eksklusif dan Cara menyusui yang benar oleh Merlyna Suryaningsih,S.Kep.,Ns,M.Kep kepada ibu-ibu yang hadir dSTIKes Ngudia Husada Madura



Gambar 1 Pemaparan materi

- b. Kegiatan dilanjutkan Demonstrasi cara menyusui yang benar dan perawatan payudara



Gambar 2 . Demonstrasi Cara Menyusui yang benar



Gambar 3 Demonstrasi Perawatan Payudara

e. Hasil Kegiatan Pelatihan

a. Karakteristik Ibu berdasarkan usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	20-25	12	34 %
2	26-40	22	63 %
3	41-50	1	3 %
Jumlah		35	100%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa sebagian besar usia ibu adalah 26-40 tahun yaitu sebanyak 22 ibu (63 %)

b. Karakteristik ibu berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pendidikan Dasar	5	14 %
2	Pendidikan Menengah	30	86 %
Jumlah		35	100 %

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan ibu adalah menengah (SMA) yaitu sebesar 19 ibu (54,3 %)

c. Karateristik ibu berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ibu Rumah Tangga	25	71%
2	Pegawai Swasta	7	20%
3	Wiraswasta	3	9%
Jumlah		35	100 %

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa lebih dari separuh (71%) ibu sebagai Ibu Rumah Tangga

d. Perbedaan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan

No	Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Baik	5	14 %	22	63 %
2	Cukup	20	58 %	10	28 %
3	Kurang	10	28 %	3	9 %
Jumlah		30	100%	30	100%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa sebelum diberikan pelatihan pengetahuan ibu sebagian besaar kategori cukup yaitu 58 % dan setelah diberikan pelatihan meningkat menjadi kategori baik yaitu sebesar 63%

- e. Perbedaan Ketrampilan ibu tentang manajemen laktasi antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan

No	Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Baik	5	14 %	12	34 %
2	Cukup	22	63 %	19	55 %
3	Kurang	8	23 %	4	11 %
	Jumlah	30	100%	30	100%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa sebelum diberikan pelatihan pengetahuan ibu sebagian besaar kategori cukup yaitu 58 % dan setelah diberikan pelatihan meningkat menjadi kategori baik yaitu sebesar 63%

PEMBAHASAN

Karakteristik Ibu

Berdasarkan hasil penelitian di patkan bahwa sebagian besar usia ibu adalah 26-40 tahun yaitu sebanyak 22 ibu (63 %). Halini menunjukkan bahwa ibu memiliki usia yang ideal untuk menjadi ibu sehingga bisa mengikuti kegiatan pelatihan dengan baik dan mampu mengimplementasikan hasil pelatihan untuk pengalaman pribadi maupun disampaikan kepada orang lain yang memiliki anak usia 0-24 bulan. Demikian juga dengan status pendidikan hampir seluruhnya tingkat pendidikan ibu adalah menengah (SMA) yaitu sebesar 30 ibu (86 %). Berdasarkan hasil pengamatan mayoritas ibu antusias dan fokus mengikuti kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir. Kondisi ini juga didukung oleh pekerjaan ibu terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga sehingga bisa meluangkan waktu dan tidak terganggu dengan aktivitas lain.

Pengetahuan ibu setelah mengikuti Pelatihan

Berdasarkan hasil pengisian Kuesioner Pre test (sebelum) dilakukan kegiatan pelatihan didapatkan bahwa sebagian ibu memiliki pengetahuan cukup yaitu sebesar 58 % dan mmeiliki pengetahuan kurang sebesar 28 %. Ibu dengan pengetahuan cukup berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa ibu-ibu sebagian besar banyak mendapatkan informasi dari media cetak, dari ibu bidan dan juga dari pengalaman sebelumnya tentang pemberian ASI eksklusif maupun cara menyusui yang benar. Sedangkan ibu dengan pengetahuan kurang dikarenakan ibu tidak pernah membaca, mendengar atau mendapatkan edukasi tentang ASI eksklusif maupun tehknik dalam menyusui yang benar. Pertanyaan yang banyak tidak dipahami oleh ibu adalah Kandungan ASI, manfaat pemberian ASI eksklufis, langkah-langkah yang benar dalam menyusui, menyendawakan bayi setelah menyusui serta langkah-langkah dalam perawatan payudara.

Hasil pengisian kuesioner Post Test (Setelah) diberikan penyuluhan didapatkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan materi penyuluhan Hasil analisa data didapatkan sebagian besar ibu memilki pengetahuan dengan kategori baik yaitu sebesar 63%, pengetahuan cukup sebesar 28 % dan pengetahuan kurang 9 %. Hal ini menunjukkan ada peningkatan pemahaman ibu tentang pencegahan manajemen laktasi yang meliputi pemberian ASI eksklufif cara menyusui yang benar maupun perawatan payudara. Ada 4

orang dengan pengetahuan kurang hal ini dikarenakan ibu tidak mengikuti kegiatan sampai selesai maupun kurang memperhatikan saat penyampaian materi sehingga ada materi yang belum diketahui ibu.

Ketrampilan ibu setelah mengikuti Pelatihan

Berdasarkan hasil pengisian Kuesioner Pre test (sebelum) dilakukan kegiatan pelatihan didapatkan bahwa sebagian ibu memiliki ketrampilan cukup yaitu sebesar 63 % dan memiliki ketrampilan kurang sebesar 23 %. Ibu dengan ketrampilan cukup berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa ibu-ibu sebagian besar sudah memiliki pengalaman dalam menyusui dan pernah mendapatkan informasi tentang cara menyusui yang benar dari tenaga kesehatan maupun dari ibu-ibu yang lain. Sedangkan ibu dengan ketrampilan kurang dikarenakan ibu belum mendapatkan informasi yang benar tentang tehnik menyusui yang benar dan tidak pernah mendengar tentang perawatan payudara. Ketrampilan yang masih banyak kurang tepat adalah tentang, langkah-langkah yang benar dalam menyusui, menyendawakan bayi setelah menyusui serta langkah-langkah dalam perawatan payudara.

Hasil pengisian kuesioner Post Test (Setelah) diberikan penyuluhan dan Pelatihan didapatkan bahwa terjadi peningkatan ketrampilan menyusui yang benar maupun tentang perawatan payudara setelah diberikan materi dan demonstrasi. Hasil analisa data didapatkan sebagian besar ibu memiliki ketrampilan dengan kategori baik yaitu sebesar 34%, ketrampilan cukup sebesar 55 % dan ketrampilan kurang 9 %. Hal ini menunjukkan ada peningkatan ketrampilan ibu dalam upaya manajemen laktasi yang terdiri dari tata cara menyusui yang benar serta perawatan payudara dalam upaya meningkatkan produksi ASI. Ada 4 orang dengan pengetahuan kurang hal ini dikarenakan ibu tidak mengikuti kegiatan sampai selesai maupun kurang memperhatikan saat penyampaian materi/demonstrasi sehingga masih kurang memahami dengan benar teknik-teknik dalam menyusui yang benar maupun dalam perawatan payudara.

4. KESIMPULAN

- a. Kegiatan Pelatihan dihadiri oleh 35 ibu yang memiliki Bayi usia 0-24 bulan
- b. Sebagian ibu memiliki pengetahuan cukup yaitu sebesar 58% % dan memiliki pengetahuan kurang sebesar 28 % sebelum diberikan pelatihan
- c. Sebagian ibu memiliki ketrampilan cukup yaitu sebesar 63% % dan memiliki ketrampilan kurang sebesar 23 % sebelum diberikan pelatihan
- d. Ada peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan materi dimana sebagian besar ibu memiliki pengetahuan dengan kategori baik yaitu sebesar 63%, pengetahuan cukup sebesar 28 % dan pengetahuan kurang 9%. Hal ini menunjukkan ada peningkatan pemahaman ibu tentang manajemen laktasi.
- e. Ada peningkatan ketrampilan ibu setelah diberikan materi dan demonstrasi dimana sebagian besar ibu memiliki ketrampilan dengan kategori baik yaitu sebesar 34%, ketrampilan cukup sebesar 55% dan ketrampilan kurang 4%. Hal ini menunjukkan ada peningkatan ketrampilan ibu tentang manajemen laktasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2016) Profil Kesehatan Jawa Timur. Surabaya
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Dinkes Kota Surabaya (2015) Profil Kesehatan Kota Surabaya 2015. Surabaya: Dinas Kesehatan Kota Surabaya
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014) Riset Kesehatan Dasar. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta.
- Kemenkes RI. 2014. Pedoman Gizi Seimbang. Jakarta: Dirjen Bina Gizi dan KIA Kemenkes RI.